



Prosiding

Seminar Nasional

IKIP PGRI Bojonegoro

“Membangun Budaya Inovasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan”

INTERNALISASI MENANGKAL RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK SMK PGRI 2 BOJONEGORO

Ryan Assadurrahman¹, Ernia Dwi Saputri², Fifi Zuhriyah³

IKIP PGRI Bojonegoro: ryanassadurrahman@gmail.com

Abstract

This research explores learning methods, educational programs, and psychosocial approaches that are effective in developing critical awareness and tolerance among students. Using qualitative and quantitative methods, this research identifies the main factors that influence the internalization process and provides recommendations for implementing educational policies that can reduce the potential for radicalization. These findings aim to provide practical guidance for educators and policy makers in creating safe and inclusive learning environments.

Keywords: *Radicalism, internalization, anti-radicalization education, students, critical awareness, tolerance, psychosocial approach, educational policy.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi metode pembelajaran, program pendidikan, dan pendekatan psikososial yang efektif dalam mengembangkan kesadaran kritis dan toleransi di kalangan siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses internalisasi dan memberikan rekomendasi untuk implementasi kebijakan pendidikan yang dapat mengurangi potensi radikalisasi. Temuan ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: Radikalisme, internalisasi, pendidikan anti-radikalisasi, peserta didik, kesadaran kritis, toleransi, pendekatan psikososial, kebijakan pendidikan.

PENDAHULUAN

Menyebarnya isu radikalisme ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti politik dalam perebutan kekuasaan dan wilayah sebagaimana yang dilakukan oleh Inggris dalam meminta reformasi pemilihan dalam pemerintahan yang dilakukan secara radikal, hingga terjadinya perang dunia II. Tindakan radikal pada bidang ekonomi juga dipraktikkan oleh PT Freeport untuk menguasai pertambangan di Papua, hingga sampai pada radikal agama yang dikarenakan kekliruan dalam mempersepsikan jihad (Agus SB, 2014: 46). Paham radikalisme bermula dari adanya pemikiran-pemikiran radikal, yang kemudian pemikiran yang abstrak itu dibuktikan dengan adanya tindakan kekerasan.

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang akademik yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak yang ingin mendalami internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam upaya deradikalisasi. Manfaat Praktis. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi problem solving terhadap maraknya radikalisme baik secara pemikiran maupun tindakan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur sekaligus evaluasi terhadap program apakah telah berjalan dengan baik dan benar sesuai visi dan misi yang ditetapkan. Sekaligus menyumbangkan pemikiran ilmiah untuk kemajuan sekolah. Bagi bidang penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak ataupun referensi untuk melaksanakan penelitian sejenis secara mendalam.

Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai Nasionalisme

Internalisasi secara umum menunjuk kepada suatu proses. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata internalisasi memiliki akhiran – sasi yang bermakna proses. Maka dari itu, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Kratwohl, Bloom dan Masia dalam Dharma Kesuma (2011: 55) mendefinisikan internalisasi sebagai berikut: Internalisasi adalah proses perasaan/sikap terhadap suatu objek, dimana dari tingkat kesadaran umum/sekadar mengenali/menghargai sesuatu, perasaan tersebut terinternalisasi dan secara konsisten memandu perilaku seseorang. Lebih lanjut Kratwohl menjelaskan bahwa prinsip internalisasi konsisten dengan klasifikasi domain emosional.

Tinjauan tentang peserta didik Remaja

Istilah peserta didik dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dimungkinkan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”. Definisi lain dari peserta didik juga dikemukakan oleh Arifin dalam Oding Supriyadi (2013: 67), yang menyatakan bahwa “peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing”. Sebagaimana pertumbuhan, peserta didik dalam melakukan pembelajaran membutuhkan bimbingan dan arahan menuju kematangan yang optimal.

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pentingnya Penelitian internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam arti penelitian kepustakaan yang berfokus pada buku-buku dan literatur. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan informasi berupa catatan dan data penjabar yang terkandung dalam teks yang diteliti. Penelitian kualitatif memerlukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan penjelasan dan informasi yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Ada banyak sumber yang dapat digunakan ketika melakukan penelitian kepustakaan. Sumber informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain publikasi artikel di jurnal nasional dan internasional, laporan, artikel, dan website yang berkaitan dengan judul artikel.
2. Analisis Data Menurut Bogdan, analisis data adalah proses pengambilan dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari pengamatan dan pencatatan agar lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data memadukan tujuan memahami data yang dikumpulkan dengan hasil proses penelitian awal. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fakta atau sifat yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan yang telah dilakukan melalui berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik Tujuan dari internalisasi nilai nasionalisme itu tidak lain sebagai upaya deradikalisasi guna mencegah timbulnya paham radikal baik berupa pemikiran atau tindakan. Adapun bentuk internalisasi nilai nasionalisme dalam temuan ini melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler ataupun program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Peneliti mengkaji temuan yang relevan dengan rumusan masalah yang membahas beberapa aspek berikut ini:

1. Pentingnya internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi
2. Pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi Aspek yang telah disebutkan di atas dapat diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

Pentingnya internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi. Melihat kondisi saat ini perihal sikap kebangsaan khususnya nilai nasionalisme dapat dikatakan masih kurang, belum tercermin sepenuhnya disetiap diri warga negara, khususnya peserta didik, bahwa Di posisi sekarang kondisi anak-anak kita saat ini dalam sisi karakter kebangsaan maupun nasionalisme misalnya siswa-siswi punya sikap kebangsaan

yang cukup baik. Ini tidak lepas dari pola pembinaan karakter di sekolah kita dalam kedisiplinan, kemudian pelaksanaan beberapa ekstrakurikuler yang memang kita kerjasama dengan TNI lewat Saka Wirakartika maupun pengembangan karakter yang lain. Namun ya namanya orang banyak itu tidak semuanya memiliki jiwa yang seperti itu, melihat berbagai faktor di luar anak maupun dari anak sendiri. Hal demikian juga disampaikan oleh Ridha Kartika S.Pd dalam hal ini sebagai informan 2 memberikan informasi berikut ini: “Sudah mencerminkan. Di sini setiap pagi diajarkan untuk menyanyikan lagu wajib, setiap pagi, sebelum pelajaran juga ngaji. Kemudian siangya juga sholat Duhur. Kalau nasionalismenya kan setiap senin upacara,

Secara garis besar sudah, tapi sebagian kecil pasti ada yang belum memahami. Ada rasa tanggung jawab, rasa kepedulian, ada kerjasama. Ini dipengaruhi juga kan karena lingkungan, proses belajar, maupun pendidikan dari keluarga itu sendiri. Jadi sebagian besar ya sudah 75 mencerminkan. Kan tidak bisa seratus persen, contohnya saja kepada guru, saat menjawab kan sopan santunya ada yang kurang. Mereka juga ingin membully orang baru, entah kepada itu siswa atau guru. Kalau kita tidak punya sikap tegas, siswa akan berusaha membully guru. Senada dengan hal tersebut.

Berbagai pendapat tersebut dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan, bahwa peserta didik telah mencerminkan dirinya sebagai warga negara yang baik (good citizen) yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme, tercermin dalam sikap sehari-hari pada saat di sekolah. Hal ini tidak lepas dari upaya yang telah dilakukan oleh semua pihak untuk mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Cerminan sikap yang dapat diamati sebagai tanda siswa yang memiliki nilai nasionalisme diantaranya rasa toleransi, rasa bangga terhadap bangsa, cinta tanah air, rasa kemandirian, dan semangat belajar dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Namun demikian masih adanya sebagian kecil dari peserta didik yang belum mencerminkan nilai nasionalisme dikarenakan berbagai faktor, seperti teman sebaya maupun lingkungan pergaulan.

1. Internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi

Upaya menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik sejatinya bukan sekedar tanggung jawab oleh salah satu pihak saja, melainkan tugas semua guru di sekolah. Di luar dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menanamkan nilai nasionalisme juga dilakukan melalui mata pelajaran lainnya, seperti Bahasa Indonesia, Kesenian, pendidikan agama, maupun Sejarah. Lain daripada itu, memiliki kegiatan yang diselenggarakan guna menunjang upaya penanaman nilai nasionalisme yang telah disampaikan di dalam kelas.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi

Disetiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pelaksanaannya, termasuk program ataupun kegiatan yang telah dilaksanakan oleh salah satu lembaga pendidikan kaitanya dengan internalisasi nilai nasionalisme kepada peserta didik sebagai upaya deradikalisasi. Sebagaimana disampaikan

oleh salah satu kepala sekolah, bahwa ada beberapa faktor penghambat yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

“Ada, tetapi tidak signifikan. Sekali lagi permasalahan di sekolah ini cenderung bagaimana kita mengangkat kepercayaan diri. Anak-anak kita masih lemah di situ. Untuk mengangkat nilai itu tidak semudah yang kita bayangkan, butuh perlakuan yang banyak butuh contoh yang banyak. Salah satunya kita bulan depan ada Dies Natalis. Kita coba beri kepercayaan kepada anak-anak, bagaimana dia punya konsep dan stamina. Ini maka kita bisa membangun kepercayaan diri mereka untuk sesuatu yang lebih dengan standar yang sudah kita berikan” (Kutipan wawancara 1, 31 Mei 2024).

Faktor penghambat yang serupa juga disampaikan wakil kepala, bahwa “Namanya kegiatan pasti ada. Yang anak memiliki kesadaran pasti semangat. Biasanya kurang semangatnya sebagian siswa itu yang menghambat. Kadang anak dalam mengikuti masih males dalam ikut kegiatan” (Kutipan wawancara 3, 5 Juni 2024). Sedangkan pendapat lain disampaikan juga oleh salah satu guru pendidik, berpendapat sebagai berikut ini: Sosial media, ini eksklusif tapi banyak fitur-fitur yang disintegrasikan. Contohnya ada yang menjelek-jelekan agama seenaknya sendiri. Lingkungan diluar sekolah setiap anak berbeda, seperti contohnya ikut lingkungan yang salah, kayak pencak silat terus KBM nya menurun dan sering membolos. Ini menjadi faktor penghambat. Dengan lingkungan yang berbeda kepentingan itu sudah berbenturan (Kutipan wawancara 4, 24 Mei 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini kesimpulan dijelaskan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik penting untuk dilakukan karena banyak tindakan intoleransi yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti tindakan terorisme. Hal ini mengindikasikan lemahnya pendidikan nilai kebangsaan pada masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang dewasa ini lebih kepada nilai individual, intoleransi, nilai apatisme, dan kurang bertanggung jawab yang menjadikan pedoman dalam bertingkah laku tidak lagi berdasarkan nilai luhur bangsa sebagai karakter bangsa Indonesia. internalisasi nilai nasionalisme penting dilakukan, karena tidak lepas dari pola pembinaan karakter kebangsaan dan relevansinya dengan kurikulum pembelajaran dikelas. pada internalisasi nilai sebagai upaya deradikalisasi yang dilakukan kepada peserta didiknya dengan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme dilakukan dengan mengintegrasikan kedalam 3 (tiga) jalur. Pertama, terintegrasi dengan mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta mata pelajaran yang berkaitan, seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, kesenian, dan Agama Islam. Relevansi penelitian ini terhadap pembelajaran PPKn termuat dalam materi integrasi nasional, yaitu sebagai salah satu upaya untuk mempersatukan perbedaan diatas multikultural Indonesia, menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, serta terintegrasi dalam pendidikan nilai-nilai kebangsaan, khususnya nilai nasionalisme. Kedua, terintegrasi dengan budaya sekolah, seperti tata tertib, visi misi, dan tata nilai yang dikembangkan. Proses pembinaan dengan keteladana adalah kunci utama dalam menginternalisasi nilai melalui budaya sekolah.

Ketiga, terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah, berupa Kepramukaan, OSIS, Rohis (Kerohanian Islam), dan program Class Meeting. Di samping itu juga, adanya Parenting School sebagai wadah guru dan wali murid berkomunikasi untuk mendidik anak didik secara bersama. Program ini sebagai wadah untuk orang tua atau wali murid dan guru berkomunikasi sebagai upaya pengembangan karakter dan kontrol siswa, yang terbagi menjadi tiga kegiatan, diantaranya: 1) Pendidikan keluarga untuk membangun generasi positif, 2) Kelas inspirasi untuk keluarga dalam membangun semangat belajar anak, dan 3) Pendidikan keluarga di era digital. Program deradikalisasi ini dilakukan dengan berbagai prosedur, yaitu identifikasi, tahap pembinaan, serta evaluasi. Namun guru sebatas ini baru sampai pada tahap identifikasi, dan pembinaan. Guru memberikan pembinaan kepada peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler, proses kegiatan belajar mengajar, dan budaya sekolah sebagai bentuk upaya guru menginternalisasi nilai nasionalisme.

3. Hambatan yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas melalui berbagai program dan kegiatan lembaga pendidikan, yaitu: Kurangnya semangat dan rasa percaya diri siswa, Kurangnya kreativitas siswa dan edia social. Hal ini menjadikan siswa antisosial dan apatis. Di sisi lain, berikut ini faktor pendukung tercapainya internalisasi nilai di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari upaya deradikalisasi yaitu: semangat dan motivasi guru untuk memberikan teladan kepada siswa, peran aktif siswa melalui organisasi dalam internalisasi berbagai nilai, dukungan dari berbagai kelompok kepentingan dan Asosiasi Orang Tua-Guru (POMG)

DAFTAR RUJUKAN

- Assyura, M. N. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X IPS SMA Negeri 8 Pontianak (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Afifah, N., Bengen, D. G., Sunuddin, A., & Agus, S. B. (2017). Morfometri dan Sebaran Ukuran Rajungan (*Portunus pelagicus*, Linnaeus, 1758) di Perairan Pulau Lancang, Kepulauan Seribu. *Prosiding Pusat Riset Perikanan*, 31-44
- Amanah dan Sarjuni (2023). Respon Guru PAI terhadap Ide Moderasi Beragama di Sekolah. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 60.
<https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.60-67>
- Beni, Putra Hanafi. Strategi untuk Menangani Ideologi Radikalisme dan Terorisme, *Al-Imam: Jurnal Dakwah dan Manajemen*, 2, (1).
<https://doi.org/10.15548/jmd.v0i0.1059>
- Fatani, Purnomo. (2020). Penggunaan Nilai Pancasila untuk Mencegah Radikalisme Agama, *Jurnal Karangan*,

- Riski Dinata, Ali Kuswadi, dan Muslih Qomarudin. PAI dan Al I'tibar Radikalisme: Jurnal Pendidikan Islam, 9, (2).
- Hasan, Moch. S., dan Chumaidah, N. STRATEGI PEMBELAJARAN PAI ANTI-RADIKALISME DI SMP NEGERI 1 NGORO JOMBANG Al-Insyiroh: Journal of Islamic Studies, 6(1), 36–56. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815>
- Hasim, Moh. (2015). *Kekuatan radikalisme di sekolah untuk mempelajari buku pendidikan Islam di sekolah dasar*. Pendidikan: Jurnal Penelitian Agama dan Pendidikan Keagamaan, 13(2)..<https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.242>
- Hilmy, Masdar. (2015) *Keyakinan Keagamaan dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca-Resolusi*. *Miqot: Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam*, 39,(2)..<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>
- Izzah, Himmatul, Dkk, (2022), Strategi Guru PAI Cegah Nilai Tinggi pada Siswa di SMPN 1 Lamongan, Majalah Ta'alum, 1 Oktober,.